



**JPPAK**

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 5, Nomor 2, Mei 2025**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpeln, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 5 Nomor 2, Mei 2025

---

|                                                                                                  |             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Pendidikan Kaul Ketaatan bagi Biarawan Generasi Z: Studi Kasus di Biara Skolastikat MSC Pineleng | Hal 122-144 |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Gregorius Hertanto Dwi Wibowo; Segius Mila**

---

|                                                                                                                                                 |             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X di SMK Sanjaya Pakem | Hal 145-163 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Maria Anuntiata; Alexander Hendra Dwi Asmara**

---

|                                                                         |             |
|-------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern | Hal 164-182 |
|-------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Adam Yordan Leki Tamukun; Daniel Labatar; Zakharias Bria**

---

|                                                                                                                                                           |             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Pastoral pada Lansia Berbasis <i>Homecare</i> dan Metode <i>Active Listening</i> : Bentuk Pelayanan Gereja di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo-Donomulyo | Hal 183-198 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Getrudis Seuk; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka**

---

|                                                                                                            |             |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani | Hal 199-216 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Marianus Rago Kristeno; Angelina Febrianty Mukin; Karolina Suwul; Teresia Noiman Derung**

---

|                                                                                                       |             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Pembentukan Karakter Siswa Ditinjau dari Spiritualitas Perkumpulan Dharmaputri dan Dukungan Orang Tua | Hal 217-226 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|

---

**Monica Innanda Chiaralazzo; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka**

---



## Peran Katakesse Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern

Adam Yordan Leki Tamukun<sup>1)</sup>; Daniel Labatar<sup>2)</sup>; Zakharias Bria<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: [jordanleki24@gmail.com](mailto:jordanleki24@gmail.com)

<sup>2)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: [daniellabatar586@gmail.com](mailto:daniellabatar586@gmail.com)

<sup>3)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: [rianbria87@gmail.com](mailto:rianbria87@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 11-13-2024

Revised 03-02-2025

Accepted 03-04-2025

#### Kata Kunci:

*Katakesse Pastoral, Iman, Karakter, Era Modern, Tantangan, Strategi*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katakesse pastoral dalam membangun iman dan karakter di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan bagi kehidupan beriman, seperti semakin meluasnya sekularisme, dominasi media sosial, serta munculnya berbagai ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur yang mencakup buku-buku teologi, artikel ilmiah, dokumen resmi Gereja Katolik, serta penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katakesse pastoral memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat iman dan membentuk karakter individu. Melalui proses pembelajaran yang sistematis dan pendalaman ajaran Gereja, katakesse pastoral membantu individu memahami nilai-nilai moral secara mendalam, membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, serta membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital. Implementasi katakesse pastoral yang efektif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk komunitas yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, katakesse pastoral berkontribusi dalam membangun generasi penerus yang memiliki keteguhan iman serta karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

**Keywords:**

*Pastoral Catechesis,  
Faith, Character, Modern  
Era, Challenges,  
Strategies*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of pastoral catechesis in strengthening faith and character in the modern era, which is characterized by rapid social, cultural, and technological changes. These changes present challenges to religious life, such as the growing influence of secularism, the dominance of social media, and the emergence of ideologies that contradict moral values. This study employs a qualitative method with a literature study approach. Data collection was conducted through an analysis of various sources, including theology books, scientific articles, official Catholic Church documents, and research related to religious education and character formation. The findings indicate that pastoral catechesis plays a significant role in strengthening faith and shaping individual character. Through systematic learning and deepening of Church teachings, pastoral catechesis helps individuals gain a profound understanding of moral values, build a close relationship with God, and develop essential skills to navigate the challenges of the digital era. The effective and sustainable implementation of pastoral catechesis is key to fostering a faithful, moral, and responsible community. Thus, pastoral catechesis contributes to shaping future generations with steadfast faith and strong character in facing the dynamics of the times.*

**I. PENDAHULUAN**

Modernisasi adalah transformasi mendalam yang mengubah cara hidup tradisional menuju pola hidup yang lebih maju (Rosana, 2017). Proses ini melibatkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Modernisasi ditandai dengan pergeseran dari sistem sosial tradisional yang hierarkis dan agraris, menuju masyarakat yang lebih egaliter, urban, dan industri. Perkembangan teknologi memainkan peran kunci dalam modernisasi, dengan penemuan dan penerapan teknologi baru yang mengubah cara bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Modernisasi juga membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma, dan perilaku. Perubahan ini cenderung lebih individualistis, sekuler, dan toleran terhadap perbedaan (Niswi et al., 2024).

Lingkungan digital saat ini telah menjadi ciri khas dunia modern. Hampir setiap individu memiliki akses ke internet, dan hampir setiap perangkat yang dimiliki selalu terhubung ke jaringan online (Christa Natalia and Tarihoran, 2024). Hal ini telah memungkinkan berkembangnya berbagai bentuk komunikasi dan informasi baru dengan tingkat kecepatan yang belum pernah terjadi

sebelumnya. Transformasi ini telah memengaruhi cara berinteraksi, belajar, bekerja, dan bahkan bersosialisasi. Dengan perkembangan teknologi digital yang terus maju, penting untuk mampu mengikuti dan memahami dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan membangun iman dan karakter yang kokoh menjadi semakin kompleks. Arus informasi yang terus mengalir dengan cepat dan nilai-nilai sekuler yang semakin memudar dapat mengganggu pondasi spiritual seseorang. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan digital yang intens menghadapi tekanan besar dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka.

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, gereja dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan pesan Injil yang relevan dan segar bagi umatnya (Kamau et al., 2023). Dalam menghadapi arus pemikiran sekuler dan gaya hidup yang dominan, gereja perlu memberikan panduan yang jelas bagi umat untuk menemukan makna hidup sejati dalam Kristus. Dengan begitu, tantangan membangun iman dan karakter yang kuat di era modern tidak hanya menjadi perjuangan personal, tetapi juga sebuah panggilan bagi gereja untuk memberikan arahan yang benar dan mendukung umatnya dalam memperkuat iman mereka.

Untuk mengatasi tantangan di tengah zaman ini, dibutuhkan upaya yang komprehensif. Katekese pastoral, sebagai proses mendalam untuk menumbuhkan iman dan karakter melalui pengajaran dan bimbingan, hadir sebagai jawaban atas kebutuhan umat untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Gereja dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karena katekese merupakan komunikasi iman, maka proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam antara pendidik dan peserta didik (Anggal, 2024). Melalui dialog, refleksi, dan pengalaman bersama, katekese membantu umat menemukan makna iman dalam hidup mereka dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Katekese pastoral bukan sekadar program formal, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan dan transformatif, yang membantu umat menjadi murid Kristus yang sejati dalam segala aspek kehidupan.

Katekese pastoral, sebuah proses pengajaran iman yang mendalam, tetap relevan dan penting di era ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan serba cepat, di mana nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan, katekese

pastoral menawarkan ruang bagi individu untuk menemukan kembali makna hidup mereka dalam konteks iman. Melalui pembelajaran dan refleksi mendalam tentang ajaran Gereja, individu dapat mengembangkan nilai-nilai Kristiani yang kuat, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan hidup dan membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Katakes pastoral juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual, membantu individu untuk menemukan koneksi yang lebih dalam dengan Tuhan dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang iman mereka.

Katakes pastoral lebih dari sekadar pembelajaran teoritis. Katakes mendorong interaksi dan hubungan antar umat, membangun komunitas yang solid dan saling mendukung. Dalam komunitas ini, individu dapat menemukan rasa persaudaraan dan solidaritas, serta tempat untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama. Dalam konteks dunia yang semakin sekuler, katakes pastoral memberikan bekal bagi umat untuk menjadi pewarta iman yang efektif. Umat dapat membagikan nilai-nilai Kristiani dengan percaya diri dan penuh semangat, serta menjadi cahaya di tengah kegelapan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu peran katakes pastoral dalam membangun iman dan karakter di era modern. Sumber data mencakup buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi Gereja Katolik yang membahas katakes pastoral, perkembangannya di era modern, serta pengaruhnya terhadap pembentukan iman dan karakter umat. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan argumen utama yang muncul dalam literatur yang diteliti. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan komprehensif, menjelaskan peran dan signifikansi katakes pastoral dalam konteks era modern.

## **III. PERAN KATAKESE PASTORAL DALAM MEMBANGUN IMAN DAN KARAKTER DI ERA MODERN**

### **A. Peran Katakes Pastoral dalam Membangun Iman**

Pastoral memiliki dua makna yang berbeda. Secara umum, pastoral digunakan untuk merujuk pada semua tugas pelayanan Gereja. Poin awalnya adalah "utusan" (pelayanan) yang diterima Gereja dari pendirinya. Hal ini juga mencakup semua pemikiran, perhatian, dan usaha nyata yang dilakukan oleh

Gereja untuk "meneruskan misi Kristus" (Adrian & Cedric, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, pastoral tidak hanya merupakan tugas formal Gereja, tetapi juga mencerminkan esensi kasih dan perhatian terhadap sesama (Gultom et al., 2022). Ini adalah panggilan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan kepedulian kepada individu dan komunitas dalam perjalanan iman mereka. Pastoral juga mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan mendukung bagi semua orang, sehingga setiap individu merasakan kehadiran Kristus melalui tindakan nyata Gereja.

Katekese merupakan kegiatan pewartaan Suara Allah yang bergema ke segala arah dan berkelanjutan. Maknanya adalah penyampaian gema Suara Allah yang tidak hanya berhenti pada satu arah, tetapi berkelanjutan. Katekese tidak hanya mendidik orang untuk memiliki iman kepada Allah, tetapi juga membantu menumbuhkan iman mereka (Setiyono & Supriyadi, 2018). Katekese harus senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi Gereja pada masanya, baik dalam hal tujuan, bahan, maupun prosesnya. Ini berarti bahwa katekese harus selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan Gereja.

Katekese pastoral merupakan suatu proses belajar dan mengajar tentang iman Katolik yang bertujuan untuk membantu umat memahami dan mempraktikkan ajaran Gereja. Proses ini dapat membantu membangun hubungan personal dengan Tuhan melalui beberapa cara.

#### *1. Memperdalam pemahaman tentang Tuhan*

Katekese pastoral memberikan kesempatan bagi umat untuk mempelajari lebih dalam sifat, karya, dan rencana Tuhan (Sudri & Dhiu, 2024). Melalui pembelajaran tentang Kitab Suci, ajaran Gereja, dan tradisi iman, umat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa Tuhan, bagaimana Dia bekerja dalam kehidupan manusia, dan bagaimana Dia ingin berhubungan dengan mereka. Pemahaman yang lebih dalam ini dapat membantu umat membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

#### *2. Membangun hubungan yang lebih pribadi dengan Tuhan*

Katekese pastoral mendorong umat untuk berdoa, merenungkan Firman Tuhan, dan mempraktikkan ajaran-ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini membantu umat untuk membangun hubungan yang lebih pribadi dengan Tuhan. Melalui doa, umat dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan, mengungkapkan perasaan, dan meminta bimbingan. Melalui renungan Firman Tuhan, umat dapat menemukan pesan-pesan yang relevan untuk

kehidupan mereka dan memperoleh inspirasi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Nugroho Susanto, 2021).

### 3. *Membangun komunitas iman*

Katekese pastoral yang dilaksanakan dalam kelompok kecil atau komunitas memungkinkan umat untuk saling mendukung, berbagi pengalaman iman, dan belajar satu sama lain secara lebih intensif. Dalam komunitas iman, umat tidak hanya menemukan rasa persaudaraan, tetapi juga memperoleh dukungan spiritual yang memperkuat perjalanan iman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara katekese, pastoral, dan tindakan sosial berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter iman umat Katolik. Ketiga elemen ini saling melengkapi, di mana katekese memperdalam pemahaman ajaran agama, pastoral membimbing dalam penerapan nilai-nilai Kristiani, dan tindakan sosial mendorong keterlibatan aktif umat dalam pelayanan kepada sesama. (Saputra, 2024).

### 4. *Membantu umat untuk menghadapi tantangan kehidupan*

Katekese pastoral berperan penting dalam membantu umat menghadapi tantangan kehidupan dengan perspektif iman. Melalui pembelajaran ajaran Gereja, umat diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristiani, sehingga mereka dapat menemukan makna dalam penderitaan serta kekuatan spiritual untuk mengatasinya. Hal ini menekankan bahwa pendekatan pastoral yang berpusat pada pengharapan dan kasih Kristus dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat dalam menghadapi kesulitan hidup, memberikan mereka penghiburan serta dorongan untuk tetap setia dalam iman mereka (Firmanto & Adon, 2021).

### 5. *Memperkuat hubungan dengan gereja*

Katekese merupakan bagian integral dari kehidupan Gereja. Dengan mengikuti katekese, umat dapat lebih memahami peran Gereja dalam kehidupan mereka dan membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas Gereja. Katekese memainkan peran penting dalam membekali umat dengan pemahaman yang mendalam tentang iman, membangun pondasi yang kokoh bagi kehidupan rohani mereka. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, katekese membantu umat memahami ajaran Gereja, memperdalam iman mereka, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sasi & Pius X, 2023).

Katekese membantu umat menafsirkan ajaran Gereja dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Katekese mendorong umat

untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui pembelajaran tentang hidup dan karya Yesus Kristus. Katekese menumbuhkan kesadaran akan peran umat dalam Gereja, mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan Gereja dan menjadi bagian dari komunitas iman. Katekese juga membekali umat untuk menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, dan kehidupan sosial, sehingga mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan.

#### *B. Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Karakter*

Katekese merupakan proses pembelajaran iman yang sangat penting dalam membentuk karakter Kristiani yang kuat. Katekese menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui ajaran, teladan, dan pengalaman bersama. Dalam proses ini, katekis berperan sebagai pembimbing dan pendidik yang membantu umat memahami dan menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Katekis membantu umat memahami ajaran Gereja melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kreatif (Sasi & Pius X, 2023). Katekese pastoral menekankan pentingnya pengalaman iman yang nyata dan bermakna. Melalui perayaan liturgi, kegiatan rohani seperti retret dan ziarah, serta pelayanan sosial kepada sesama, umat diajak untuk merasakan kehadiran Allah dalam hidup mereka dan merespon kasih-Nya dengan tindakan nyata. Katekis juga mendorong umat untuk menjalin relasi yang erat dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan refleksi Kitab Suci (Smith & Dariantio, 2023). Melalui doa, meditasi, dan refleksi Kitab Suci, umat dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan menemukan makna hidup serta tujuan hidup mereka dalam perspektif Kristiani.

Katekese pastoral memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika bagi individu dan komunitas. Melalui proses pembelajaran dan refleksi yang terstruktur, katekese pastoral membantu umat memahami ajaran Gereja dan menerapkannya dalam kehidupan. Ada beberapa peran penting katekese pastoral dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika.

##### *1. Katekese pastoral membangun landasan moral*

Katekesis berperan dalam membantu umat memahami ajaran moral Gereja yang bersumber dari Kitab Suci serta tradisi Gereja. Melalui studi sistematis, refleksi teologis, dan pendalaman iman, umat dapat membangun landasan moral yang kokoh sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dan dilema etis. Keberadaan landasan moral yang kuat menjadi krusial agar umat tidak mudah

terpengaruh oleh dinamika perubahan zaman, terutama ketika nilai-nilai sekular kerap kali berseberangan dengan prinsip-prinsip Kristiani (Bastian & Demmalogga, 2020). Pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip moral Gereja memungkinkan umat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah keluarga, profesional, maupun sosial.

## 2. *Katakese pastoral memupuk kepekaan moral*

Katakese pastoral mendorong umat untuk mengembangkan kepekaan moral terhadap realitas sosial dan budaya. Melalui diskusi, refleksi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan, umat diajak untuk melihat dan memahami berbagai isu etika yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, serta berbagai tantangan sosial lainnya. Kepekaan moral ini sangat penting agar umat tidak hanya menjadi penonton yang pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai moral dan ajaran sosial Gereja, umat dapat mengambil bagian dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial, mengatasi diskriminasi, serta menegakkan hak dan martabat manusia (Elbert, 2024; Saputra, 2024).

## 3. *Membentuk karakter Kristiani*

Katakese pastoral bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, umat diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjadi teladan bagi orang lain.

Katakese pastoral bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati. Karakter yang kuat dan berakar dalam ajaran Kristus akan menjadikan umat lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh kasih. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan, umat diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjadi teladan bagi orang lain. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan Gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun dalam interaksi sosial (Elbert, 2024).

## 4. *Meningkatkan kesadaran moral*

Katakese pastoral membantu umat untuk meningkatkan kesadaran moral mereka terhadap tindakan dan pilihan hidup yang diambil setiap hari. Kesadaran moral ini penting agar umat dapat memahami konsekuensi dari setiap perbuatan

mereka, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui refleksi, diskusi, dan pendalaman iman, umat diajak untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dianut, mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran moral, dan mencari cara untuk memperbaiki diri. Kesadaran moral yang tinggi akan membantu umat untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Meningkatnya kesadaran moral juga membuat umat lebih peka terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, media, dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani (Saputra, 2024). Dengan memiliki fondasi iman yang kuat, umat mampu menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta menghindari pola pikir atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

##### 5. *Membangun komunitas bermoral*

Katakes pastoral tidak hanya menekankan perkembangan individu, tetapi juga pembentukan komunitas yang bermoral dan berlandaskan ajaran Kristiani. Komunitas yang kuat dan berpegang pada nilai-nilai moral akan mendukung pertumbuhan iman setiap anggotanya. Melalui doa kelompok, aksi sosial, pendalaman iman, dan pelayanan kepada sesama, umat diajak membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli (Saputra, 2024). Gereja bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga wadah untuk bertumbuh dalam iman dan kasih. Dalam komunitas yang bermoral, setiap anggota merasa dihargai, didengar, dan didukung dalam perjalanan iman. Mereka dapat berbagi pengalaman serta belajar menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan nyata. Dukungan dari sesama juga membantu menghadapi tantangan iman. Katakes pastoral berperan penting dalam membentuk komunitas yang beriman dan berperilaku sesuai ajaran Kristus (Saputra, 2024).

Katakes Pastoral, dengan fokusnya pada pendidikan iman dan pembentukan karakter, berperan penting dalam membangun komunitas yang solid dan beriman. Melalui proses pembelajaran dan refleksi bersama, katakes pastoral membantu anggota komunitas memahami dan mempraktikkan ajaran iman secara lebih mendalam (Setiyono & Supriyadi, 2018). Hal ini memperkuat ikatan persaudaraan, menciptakan rasa memiliki bersama, dan mendorong anggota untuk saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Katakes juga membekali anggota dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melayani satu sama lain, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas. Dengan demikian, Katakes Pastoral menjadi fondasi yang kuat dalam

membangun komunitas yang beriman, solid, dan bersemangat untuk menyebarkan kasih dan kebaikan.

### *C. Katakese Pastoral dan Tantangan Budaya Populer*

Budaya populer, dengan pengaruhnya yang luas dan mendalam, memiliki dampak yang signifikan terhadap iman dan karakter umat. Melalui media seperti musik, film, televisi, dan internet, budaya populer membentuk persepsi, nilai, dan perilaku individu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan mereka dengan keyakinan spiritual (Soleh, 2023). Salah satu pengaruh utama adalah normalisasi perilaku dan nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, budaya populer sering menampilkan gaya hidup hedonis, materialistis, dan individualistis, yang dapat menggeser nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, dan pengabdian kepada Tuhan.

Budaya populer dapat menawarkan alternatif spiritualitas yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama (Gaol & Hutasoit, 2021). Fenomena ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik batin bagi umat, terutama generasi muda yang lebih terpapar budaya populer. Namun, budaya populer juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan nilai-nilai spiritual (Gaol & Hutasoit, 2021). Musik religius, film bertema spiritual, dan konten online yang menginspirasi dapat memperkuat iman dan karakter umat. Penting bagi umat untuk memilih dan mengonsumsi budaya populer secara bijak, dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan moral.

Dalam konteks budaya populer yang dinamis dan kompleks, katakese pastoral berperan sebagai kompas bagi umat dalam menavigasi arus informasi dan nilai-nilai yang terus berkembang. Katakese pastoral bukan sekadar pengajaran doktrin, tetapi menjembatani kesenjangan antara iman dan realitas sehari-hari. Hal ini membantu umat untuk memahami dan merespon budaya populer dengan perspektif Kristiani. Katakese pastoral mendorong umat untuk melihat budaya populer sebagai lahan misi, tempat mereka dapat menjadi garam dan terang dunia, bukan sekadar penonton pasif. Melalui dialog kritis dan refleksi, katakese pastoral membantu umat untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif dalam budaya populer yang selaras dengan iman, sekaligus menyingkap pengaruh negatif yang dapat menggerogoti iman. Dengan demikian, katakese pastoral bukan hanya membantu umat untuk tetap teguh dalam iman, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi agen perubahan yang membawa pesan Injil ke dalam budaya populer.

#### IV. DISKUSI

##### A. *Peran Katekese Pastoral di Era Digital*

Katekese pastoral merupakan proses pendidikan iman yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada umat Katolik. Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, termasuk dalam pembelajaran iman (Christa Natalia & Tarihoran, 2024; Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Media sosial serta berbagai platform digital memfasilitasi akses terhadap materi keagamaan secara lebih fleksibel, sehingga umat dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Generasi muda yang hidup dalam budaya digital cenderung mengandalkan media daring untuk memperoleh informasi (Aulia, n.d.), sehingga metode katekese pastoral harus menyesuaikan diri agar dapat menyampaikan ajaran iman dengan lebih efektif.

Meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang, ada tantangan besar yang harus dihadapi. Sekularisasi dan individualisme yang semakin berkembang menyebabkan menurunnya minat sebagian umat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai spiritual (Christa Natalia & Tarihoran, 2024). Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi serta maraknya konten negatif dapat menghambat pembentukan pemahaman iman yang sehat. Gereja perlu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab agar pesan iman tetap dapat diterima dengan baik di tengah arus informasi digital yang begitu cepat dan beragam.

Dalam konteks ini, katekese pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang solid serta memberikan bimbingan berkelanjutan bagi umat. Pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif memungkinkan umat lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari (Banjarnahor, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan strategi inovatif guna menghadapi tantangan yang ada serta mengoptimalkan peluang yang tersedia di era digital ini.

##### 1. *Strategi Katekese Pastoral di Era Digital*

Strategi katekese pastoral di era digital menuntut pemanfaatan teknologi dan media sosial secara optimal. Platform digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, Zoom, dan WhatsApp dapat digunakan untuk menyebarkan pesan iman secara luas dan menjangkau lebih banyak umat. Penggunaan media interaktif seperti video, animasi, dan game edukatif akan membantu memperjelas ajaran

iman dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Diskusi yang difasilitasi melalui grup online dan forum digital juga menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman serta memperkuat kebersamaan dalam komunitas iman (Christa Natalia & Tarihoran, 2024).

Peningkatan interaksi dan keterlibatan umat menjadi aspek penting dalam katekese digital. Membangun komunitas digital dapat menjadi sarana bagi umat untuk saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Komunikasi yang lebih aktif antara pembimbing dan peserta katekese melalui media digital juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Penciptaan materi yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran iman.

Kontekstualisasi materi katekese juga perlu diperhatikan agar pembelajaran lebih bermakna bagi umat. Pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan lokal akan membuat ajaran iman lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia juga penting agar pesan yang disampaikan tidak terhambat oleh perbedaan tingkat pemahaman. Pendekatan yang menyesuaikan dengan budaya dan latar belakang audiens akan membantu umat merasa lebih dekat dengan ajaran yang diberikan (Saputra, 2024).

Namun, ada berbagai tantangan dalam pelaksanaan katekese pastoral di era digital. Tidak semua umat memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan internet, sehingga keterjangkauan program katekese digital bisa menjadi kendala. Selain itu, tantangan lainnya adalah menjaga kualitas interaksi agar tidak hanya sebatas komunikasi virtual, tetapi tetap mampu membangun hubungan yang erat dalam komunitas iman. Keamanan dan etika dalam penggunaan media digital juga harus diperhatikan, terutama dalam menyaring informasi yang benar dan menjaga privasi umat (Sampurna et al., 2024). Di tengah kemajuan teknologi, peran pastoral perlu terus beradaptasi agar pesan iman tetap tersampaikan dengan cara yang efektif dan bermakna bagi seluruh umat.

## 2. *Tantangan Katekese Pastoral di Era Digital*

Di era digital yang semakin maju, katekese pastoral dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang mempengaruhi efektivitas pewartaan iman. Salah satu tantangan utama adalah sekularisasi dan individualisme yang kian mengakar dalam masyarakat modern. Kecenderungan untuk mengutamakan rasionalitas dan materialisme menyebabkan generasi muda kurang tertarik pada

nilai-nilai spiritual, sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Fenomena ini menuntut Gereja untuk mencari pendekatan baru dalam menyampaikan pesan iman yang relevan dan menarik bagi kaum muda.

Globalisasi membawa pengaruh negatif seperti hedonisme, konsumerisme, dan individualisme yang semakin berkembang. Nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan ajaran iman, menimbulkan konflik nilai dalam masyarakat yang semakin kompleks. Gereja ditantang untuk menanggapi dinamika ini dengan bijaksana, memastikan bahwa pesan-pesan katekese tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan serta tantangan zaman (Pranoto & Son, 2023).

Penyalahgunaan teknologi digital juga menjadi tantangan signifikan dalam katekese pastoral. Meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang untuk penyebaran pesan iman, terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku umat, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna aktif teknologi (Christa Natalia & Tarihoran, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk katekese, memastikan bahwa konten yang disampaikan akurat dan sesuai dengan ajaran Gereja.

Kehilangan kepercayaan terhadap institusi Gereja akibat skandal dan kontroversi juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan (Syahsuyoso et al., 2022). Peristiwa-peristiwa tersebut telah mengurangi kredibilitas Gereja di mata umat, terutama kaum muda yang semakin kritis terhadap institusi keagamaan. Untuk mengembalikan kepercayaan ini, Gereja perlu menunjukkan transparansi, akuntabilitas, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, peran katekis menjadi sangat penting. Katekis harus mampu menguasai teknologi digital dan memanfaatkannya sebagai sarana katekese yang efektif. Mereka juga perlu menjadi fasilitator yang menghantar umat pada perjumpaan dengan Allah, serta menjadi mitra kerja para imam dalam karya katekese digital (Banjarnahor, 2024). Pengembangan model spiritualitas pastoral yang sesuai dengan era digital, seperti spiritualitas pastoral inkarnatoris dan keugaharian, dapat membantu katekis dalam pewartaan dan pendampingan umat (Wiwin & Denny Firmanto, 2021). Dengan demikian, katekese dapat menjadi proses belajar untuk semakin menjadi manusia

yang memiliki daya spiritual, meskipun berada di tengah arus digitalisasi yang kuat.

Namun, penggunaan media digital dalam katekese juga memiliki tantangan tersendiri, seperti masalah keaslian informasi, penyalahgunaan media, dan kurangnya pengawasan dalam konten yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media digital yang bijaksana dan upaya kolaboratif antara Gereja, akademisi, dan praktisi media untuk mengoptimalkan potensi media digital dalam mendukung pengajaran agama yang relevan dan bermakna bagi masyarakat modern (Christa Natalia & Tarihoran, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan dalam katekese pastoral di era digital dapat diatasi, sehingga pewartaan iman tetap relevan dan efektif dalam membimbing umat menuju perjumpaan yang lebih mendalam dengan Allah.

### 3. *Peluang Katekese Pastoral di Era Digital*

Di era digital yang semakin maju, katekese pastoral memiliki peluang besar untuk dioptimalkan melalui berbagai strategi yang adaptif dan inovatif. Salah satu aspek utama dalam perkembangan katekese adalah optimalisasi katekese digital (Christa Natalia & Tarihoran, 2024). Dalam konteks ini, penyediaan konten edukatif dalam bentuk digital yang menarik dan interaktif menjadi faktor kunci agar pesan-pesan iman dapat tersampaikan secara efektif. Media digital, seperti situs web, aplikasi seluler, media sosial, dan platform video, telah menjadi sarana yang sangat efektif dalam mentransmisikan ajaran keagamaan kepada masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Keunggulan yang ditawarkan oleh media digital dalam katekese meliputi aksesibilitas yang lebih luas, interaktivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang secara lebih luas dan mendalam (Fatmawati & Sholikin, 2019). Oleh karena itu, optimalisasi katekese digital memungkinkan umat untuk belajar secara lebih mandiri dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ajaran iman mereka (Christa Natalia & Tarihoran, 2024).

Pemberdayaan melalui media sosial menjadi salah satu aspek penting dalam katekese modern. Media sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan ruang kolaborasi dan diskusi yang dinamis di antara umat. Dengan memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok, Gereja dapat menyebarkan nilai-nilai iman dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang interaksi di mana umat dapat

berbagi pengalaman, bertanya, dan mendiskusikan berbagai aspek iman mereka. Akibatnya, katekese tidak lagi terbatas dalam ruang gereja, tetapi berkembang menjadi pengalaman iman yang lebih luas dan mendalam di dunia digital (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024).

Penyampaian konten yang relevan juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan katekese digital. Materi yang disampaikan harus dirancang agar sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan berbagai generasi, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan-pesan iman. Pemanfaatan teknologi seperti video interaktif, infografis, webinar, dan podcast memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi umat. Dengan strategi ini, katekese dapat menjadi lebih kontekstual serta menjawab kebutuhan aktual umat dalam menjalani kehidupan beriman mereka di tengah dinamika sosial yang kompleks (Banjarnahor, 2024).

Di samping itu, pengembangan kemampuan mahasiswa katekis dalam era digital juga menjadi perhatian utama dalam meningkatkan efektivitas katekese pastoral. Dalam dunia yang semakin digital, para katekis perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi katekese (Tarihoran & Firmato, 2024). Penguasaan keterampilan digital, seperti pembuatan konten multimedia, manajemen media sosial, dan penggunaan platform e-learning, menjadi keharusan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendekatan belajar mandiri berbasis teknologi juga perlu dikembangkan supaya para katekis dapat terus meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Alhasil, katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu umat dalam memahami dan menghayati iman mereka melalui teknologi digital (Tarihoran & Firmato, 2024).

Evaluasi dan pengukuran efektivitas katekese digital menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan strategi yang diterapkan. Dengan menggunakan data dan umpan balik dari umat, Gereja dapat menganalisis dampak serta efektivitas pendekatan digital dalam katekese (Bay & Goa, 2023). Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, analisis partisipasi umat dalam kegiatan digital, serta studi kasus mengenai pengaruh penggunaan media digital dalam kehidupan beriman mereka. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas katekese dan memastikan bahwa

strategi yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat optimal bagi pertumbuhan iman umat.

## **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki konflik kepentingan atau finansial dalam seluruh prosesnya.

## **VI. PENDANAAN**

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh peneliti. Tidak ada pihak lain yang terlibat dalam pendanaan penelitian ini.

## **VII. PENUTUP**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan (San Camillo<sup>12</sup>) di Biara Kamilia yang telah meluangkan waktu berharga untuk membantu mengoreksi dan memberikan masukan terhadap tulisan ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan iman dan karakter di era modern.

## **VIII. REFERENS**

- Adrian, J., & Cedric, C. (2024). Staf Pastoral Sebagai Koordinator Pembangunan Iman Anak-Anak di St. Stasiun Francis Assisi, St. Paroki Perdamaian Maria Ratu Nehas. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 1(3), 10–21.
- Anggal, N. (2024). Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan Strategi Pedagogis Dan Pembentukan Iman Untuk Perkembangan Siswa Secara Holistik. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3), 227–236.
- Aulia, S. (n.d.). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi milenial di era digital. *Komunikasi Anak Muda Dan Perubahan Sosial*, 13.
- Banjarnahor, C. A. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 201–213.
- Bastian, A., & Demmalogga, D. (2020). Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendekatan Terhadap Moral Dan Nilai-Nilai Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 55–63.

- Bay, M. S., & Goa, L. (2023). Pengaruh Digitalisasi terhadap Pembentukan Karakter Katekis dalam Berkatekese. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(9), 196–201.
- Christa Natalia, F., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat Beriman. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 1–8.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Katekese virtual kepada korban bencana alam di masa pandemi menurut model berteologi Kosuke Koyama. *Religious (Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya)*, 5(2), 255–270.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229–248. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>
- Kamau, S. R. M., Inna, M. T. R. D. A., & Paji, K. S. R. B. Y. (2023). *Pertumbuhan Gereja Mula-mula dalam Kisah para Rasul 2: 42-47 dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Margareta Vera Lema, & Intansakti Pius X. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Niswi, A., Putri, A., Novika, R., Wahyuni, R., Sekolah, S., Agama, T., Tebing, I., & Deli, T. (2024). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. 2.
- Nugroho Susanto, B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 2(1), 87–120. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.19>
- Pranoto, D. S., & Son, O. (2023). Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkatekese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja. *Vox Dei*:

- Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 268–283.  
<https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>
- Rosana, E. (2017). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media baru: tren berita provokatif ditinjau dari etika komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 207–216.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7610>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(2), 156–173.  
<https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Sasi, A. Y., & Pius X, I. (2023). Katekis sebagai Animator dalam Membangun Gereja Lokal. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(10), 234–244.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1884>
- Setiyono, S. D., & Supriyadi, A. (2018). Katekese Kontekstual: Sarana dalam Membangun Gereja Sebagai Umat Allah Di Paroki St. Hilarius Klepu. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 42–56.
- Smith, N. A., & Dariantio, D. (2023). Identitas dan Peran Katekis Bagi Gereja Masa Kini. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(7), 138–143.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1869>
- Soleh, M. S. (2023). YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 35–44.  
<https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>
- Sudri, M., & Dhiu, Y. (2024). *Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda*. 2(1), 162–174.  
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.256>
- Syahsuyoso, H. S., Hidayat, D. R., & Priyatna, C. C. (2022). INTEGRATIVE REVIEW; KOMUNIKASI KRISIS DAN SKANDAL SEKSUAL DALAM GEREJA KATOLIK. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Tarihoran, E., & Firmato, A. D. (2024). Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 180–200. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i2.161>

Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>